

Sosialisasi Pentingnya Bahan Pewarna Alam Untuk Benang Tenun di Desa Boti Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan

Stevridan Yantus Neolaka*¹

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana
e-mail: stevridan.neolaka@staf.undana.ac.id

Abstract

Weaving is a work of Indonesian cultural heritage that has experienced development over time. As a form of answer to the above problems, the implementing team carried out outreach activities on the importance of natural dyes for woven yarn as well as providing training on dyeing techniques using naptol liquid for weaving craftsmen in Boti Village, providing dyeing technique training aimed at increasing knowledge about natural dyeing in the weaving process but still maintaining quality and quality of woven products. The implementation team will assist until partners can be independent. It is hoped that from this activity the weavers can increase their income level by selling quality woven products. The methods used in this activity are lectures, brainstorming and Focus Group Discussions (FGD). To understand the material, a discussion was formed accompanied by the facilitator. The implementation of this community service program (PKM) activity uses an anthropological and socialist approach, meaning that the approach in community service program activities (PKM) is carried out by means of kinship, kinship and humanism or an emic approach with the local community. This community service program (PKM) activity is incidental in nature, in the form of education for the community to strengthen people's understanding of the importance of natural dyes for weaving. This community service activity (PKM) was carried out on July 30, 2021. All material was well presented to participants according to the schedule. the facilitator or resource person delivers material in Indonesian and interspersed with local languages so that it is easy for participants to understand and understand.

Keywords: boti village, importance of natural , craftsmen, weaving

Abstrak

Tenun merupakan karya warisan budaya bangsa Indonesia yang telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Sebagai bentuk jawaban dari permasalahan diatas, tim pelaksana melaksanakan kegiatan penyuluhan pentingnya pewarna alami untuk benang tenun sekaligus memberikan pelatihan pelatihan teknik pewarnaan menggunakan cairan naptol bagi pengrajin tenun di Desa Boti, pemberian pelatihan teknik pewarnaan bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang pewarnaan alami dalam proses menenun tetapi tetap menjaga mutu dan kualitas hasil tenunan. Tim pelaksana akan mendampingi sampai mitra dapat mandiri. Dari kegiatan ini diharapkan para penenun dapat meningkatkan taraf pendapatan mereka dengan penjualan hasil tenun yang berkualitas. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tukar pendapat dan Focus Group Discussion atau Diskusi Kelompok Terarah (FGD). Untuk pemahaman materi dibentuk diskusi yang didampingi oleh fasilitator. Pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menggunakan metode Pendekatan antropologis dan sosialis, artinya pendekatan dalam kegiatan program pengabdian pada masyarakat (PKM) dilakukan dengan cara kekerabatan, kekeluargaan dan humanis atau pendekatan emik dengan masyarakat setempat. Kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bersifat insidental, dengan bentuknya pendidikan kepada masyarakat untuk penguatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya bahan pewarna alam untuk tenunan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2021. Semua materi disajikan dengan baik kepada peserta sesuai dengan jadwal yang dibuat. fasilitator atau narasumber menyampaikan materi dengan bahasa Indonesia dan diselingi dengan bahasa daerah sehingga mudah dimengerti serta dipahami oleh peserta.

Kata Kunci : Desa Boti, pentingnya alam , pengrajin, tenun

1. PENDAHULUAN

Kriya tekstil berhubungan erat dengan kain. Kain merupakan bahan dasar pembuatan karya kriya tekstil, yang nantinya akan dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi barang siap jual di pasaran. Istilah tekstil sangat luas mencakup berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun, diikat, dipres, dan berbagai cara lain yang dikenal dalam pembuatan kain (Budiyono, 2008). Proses pembuatan kain pada umumnya dari pemilihan serat kemudian dipintal agar menghasilkan benang panjang untuk ditenun atau dirajut sehingga menghasilkan kain sebagai barang yang sudah jadi. Tenun di Indonesia menjadi sebuah warisan budaya yang secara turun temurun dilanjutkan kelestariannya di daerah-daerah penghasil tenun. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang memperlihatkan motif asli daerah tersebut. Tenun menjadi produk yang sangat digemari semua kalangan, baik itu dari segi bentuk, warna, motif, kegunaan dan sumber warna dalam pewarna benang sebelum proses penenunan yang cukup lama serta alat tenun yang digunakan. Tenun merupakan karya warisan budaya bangsa \ Indonesia yang telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu.

Perkembangan itu dapat berupa pewarna benang yang digunakan, kualitas benang yang digunakan, alat tenun yang dipakai, dan kegunaan kain tenun tersebut. Perkembangan tersebut terjadi karena begitu menariknya tenun di pasaran dan jumlah produksi yang begitu banyak. Zat pewarna alam adalah zat warna yang diperoleh dari alam seperti binatang, mineral-mineral dan tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Zat warna ini diperoleh dengan ekstraksi atau perebusan secara tradisional. Bagian-bagian tanaman yang dapat dipergunakan untuk zat pewarna alam kulit kayu, batang, daun, akar, bunga, biji dan getah. Setiap tanaman dapat merupakan sumber zat warna alam arena mengandung pigmen alam. Potensi ini ditentukan oleh intensitas warna yang dihasilkan dan sangat tergantung pada jenis coloring matter yang ada. Coloring matter adalah substansi yang menentukan arah warna dari zat warna alam dan merupakan senyawa organik yang terkandung dalam sumber zat alam warna. Satu jenis tumbuhan dapat mengandung lebih dari satu coloring matter (Anonim, 2002).

Zat perwarna telah dikenal dan digunakan oleh bangsa Indonesia secara turun-temurun. Se jauh sebelum dikenal Zat Pewarna Sintetis (ZPS) bangsa ini telah mengenal zat pewarna alam yang digunakan untuk mewarnai pakian, komestik, makanan dan barang-barang kerajinan daerah (Anonim, 2002). Zat pewarna alam telah dikenal dan digunakan oleh Bangsa Indonesia secara turun temurun. Jauh sebelum mengenal zat pewarna sintetis bangsa ini telah mengenal zat pewarna alam, yang digunakan untuk mewarnai pakaian, kosmetik, makanan , dan kerajinan daerah (Anonim, 2002).

Warna-warna alam didaerah tropis memang mempunyai keunggulan yang dapat mengimbangi zat sintetis. Diantaranya adalah intensitas warna yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan warna sintetis, sehingga pengaruh dimata selalu menimbulkan kesan yang sejuk. Tentu saja kelemahannya juga ada, yang berkaitan dengan sifat naturalnya yang tidak tahan sinar, bahan baku tidak pasti dan standar tidak terjamin. Zat pewarna alam adalah zat warna yang diperoleh dari alam seperti binatang, mineral-mineral, tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pewarna alam ini diperoleh dengan ekstraksi atau perebusan secara tradisional. Bagian-bagian tanaman yang dapat dipergunakan untuk zat pewarna alam adalah kulit, batang, daun, akar, bunga, biji, dan getah. Setiap tanaman dapat merupakan sumber zat warna alam karena mengandung pigmen alam. Potensi ini ditentukan oleh intensitas warna yang dihasilkan dan sangat

tergantung pada jenis coloring matter yang ada. coloring matter adalah substansi yang menentukan arah warna warna dari zat warna alam dan merupakan senyawa organik yang terkandung dalam sumber zat warna alam. Satu jenis tumbuhan dapat mengandung lebih dari satu jenis coloring matter (Anonim, 2002)

2. PERMASALAHAN

Di masyarakat NTT, motif tenun dapat mencirikan dari mana pemakai berasal. Sebab dalam motif kain tenun tergambar cirik has suatu suku atau pulau. Setiap daerah memiliki motif dan warna dasar yang berbeda – beda, begitu juga halnya dengan tenunan dari Suku Boti , Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan, merupakan daerah tujuan wisata. Semenjak kepemimpinan Gubernur Viktor Laiskodat, kain tenun NTT diangkat menjadi busana wajib bagi pegawai negeri setiap hari Kamis dan Jumat. Hal ini untuk mendorong para pengrajin tenun agar terus mengembangkan usahanya serta mempertahankan dan memajukan kearifan lokal.

Selain digunakan di lingkungan lokal, tenunan NTT juga sudah terkenal di kancah internasional. September 2017 untuk pertama kalinya tenunan asal NTT tampil dalam pergelaran tunggal Couture New York Fashion Week. Selanjutnya 27 Februari sampai dengan 6 Maret 2018, Ibu Gubernur NTT membawa kain tenun NTT keajang pergelaran mode bergengsi di dunia, yakni Paris Fashion Week 2018(Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang. Provinsi Nusa Tenggara Timur, n.d.). Hal inilah yang mendasari pentingnya pemberdayaan kelompok pengrajin tenun lewat Kelompok Tenun Desa Doti. Pengrajin antara lain kurangnya pengetahuan tentang teknik pewarnaan sehingga tidak ada variasi warna hasil tenunan. Pelatihan Pewarnaan dan Inovasi Tenun Ikat untuk mengatasi permasalahan pewarnaan yang lama. Dalam pelatihan ini akan diperkenalkan penggunaan pewarna tekstil sebagai pelengkap, peningkat varian warna selain pewarna alami. Pewarna atekstil ini juga akan membantu menyediakan varian warna dengan waktu yang lebih cepat dalam pewarnaan(Pewarna Sintetis, n.d.). menenun, sedangkan kaum muda kurang tertarik belajar menenun. Oleh karena itu, dengan program ini dapat menjaring kaum muda untuk tertarik meneruskan budaya menenun dan mengembangkannya.

Sebagai bentuk jawaban dari permasalahan di atas, tim pelaksana melaksanakan kegiatan penyuluhan pentingnya pewarna alami untuk benang tenun sekaligus memberikan pelatihan teknik pewarnaan menggunakan cairan naphthol bagi pengrajin tenun di Desa Boti, pemberian pelatihan teknik pewarnaan bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang pewarnaan alami dalam proses menenun tetapi tetap menjaga mutu dan kualitas hasil tenunan. Tim pelaksana akan mendampingi sampai mitra dapat mandiri. Dari kegiatan ini di harapkan para peneun dapat meningkatkan taraf pendapatan mereka dengan penjualan hasil tenun yang berkualitas.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tukar pendapat dan Focus Group Discussion atau Diskusi Kelompok Terarah (FGD). Untuk pemahaman materi dibentuk diskusi yang diampingi oleh fasilitator. Pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menggunakan metode Pendekatan antropologis dan sosialis, artinya pendekatan dalam kegiatan program pengabdian pada masyarakat (PKM) dilakukan dengan cara kekerabatan, kekeluargaan dan humanis atau pendekatan emik dengan masyarakat setempat. Kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bersifat insedentil, dengan bentuknya pendidikan kepada masyarakat untuk penguatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya bahan pewarna alam untuk tenunan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam tiga tahapan penting yaitu survey dan pengumpulan data untuk mengetahui masalah yang dihadapi mitra, tahap kedua yaitu pelatihan teknik pewarnaan, serta tahap ketiga yaitu evaluasi dan monitoring untuk

mengetahui sejauh mana mitra dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah ditransfer atau dibagikan.

Tahapan-tahapan yang ditempuh guna melaksanakan solusi atas permasalahan mitra, antara lain

1. Menggali dan mengkaji permasalahan yang dihadapi mitra melalui wawancara/dialog yang mendalam tentang potensi dan kendala/permasalahan yang dihadapi mitra Kelompok Tenun Ikat Desa Nekmese.
2. Menetapkan solusi yang sesuai dengan persoalan yang dihadapi mitra dan mengumpulkan data-data awal sebagai landasan dalam menawarkan solusi kepada mitra.
3. Menawarkan solusi kepada mitra berupa kegiatan pelatihan tentang teknik pewarnaan dari pakar untuk meningkatkan pemahaman mitra.
4. Melakukan kesepakatan bersama dalam hal teknis penyelesaian persoalan mitra.
5. Penyediaan alat dan bahan untuk kegiatan PKM.
6. Melakukan pendampingan dan pengawasan setelah program selesai sampai mitra mandiri dalam memanfaatkan ipteks yang diberikan.

Langkah – langkah proses pewarnaan adalah sebagai berikut :

1. Mencuci benang yang akan digunakan
2. Celupkan di larutan pertama (Naphthol, cosic soda, TRO garam dapur dan air panas) secara cepat.
3. Celupkan di larutan kedua (untuk tiap warna berbeda – beda). Larutan kedua menggunakan air dingin.
4. Benang yang sudah berwarna kemudian dicuci dengan air sabun.
5. Langkah terakhir adalah menjemur benang hingga kering.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2021. Semua materi disajikan dengan baik kepada peserta sesuai dengan jadwal yang dibuat. fasilitator atau narasumber menyampaikan materi dengan bahasa Indonesia dan diselingi dengan bahasa daerah sehingga mudah dimengerti serta dipahami oleh peserta. Suasana akademik dan kekeluargaan selama kegiatan berlangsung sangat dinamis karena fasilitator mendorong peserta untuk bertanya berdiskusi dan memberikan pendapat bahkan ada yang memberikan kritikan. Hubungan fasilitator dan peserta sangat harmonis dan penuh kekeluargaan. Berbagai pengalaman, pertanyaan kritik dan saran dari peserta diterima oleh narasumber sebagai respon atas materi yang dijelaskan secara komperhensif oleh fasilitator atau narasumber. Selama kegiatan berlangsung ada berbagai pemahaman dan pendapat yang di pandang sebagai cara serta masukan yang baik untuk mendapat hasil yang lebih baik.

Urutan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Kelompok Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah sebagai berikut:

1. Narasumber memberikan materi tentang penggunaan Bahan pewarna Alam dalam proses pewarnaan benang tenun.



Gambar 4.1. Sosialisasi penggunaan bahan alami

2. Selanjutnya peserta langsung mempraktikkan sesuai arahan dari narasumber. Proses pertama yaitu proses pelurusan benang sehingga pada saat pencucian tidak ada benang yang kusut.



Gambar 4.2. Proses Pelurusan benang

3. Proses berikut adalah pencucian benang dengan air dingin, hal ini dimaksudkan agar benang bersih dan dapat menyerap warna pada saat pencelupan dengan bahan pewarna alam.



Gambar 4.3. Proses pencucian benang

4. Setelah benang dicuci, maka dilanjutkan dengan proses pencelupan dengan zat warna. Zat warna yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan warna tenunan.



Gambar 4.4. Proses pencelupan zat pewarna

5. Proses selanjutnya yaitu proses pencucian akhir menggunakan sabun cuci untuk menghilangkan sisa – sisa zat warna.
6. Proses terakhir yaitu penjemuran benang yang sudah diwarnai, setelah kering maka benang sudah dapat digunakan untuk proses menenun.



Gambar 4.4. Proses penjemuran benang

Berdasarkan hasil kegiatan PKM menyatakan bahwa pengrajin di di Desa Boti sudah menenun selama puluhan tahun, tetapi belum mempunyai pengetahuan tentang pentingnya pewarnaan alami mereka cenderung mulai memakai pewarna yang di jual bebas sehingga hasil tenunan mudah pudar dan luntur. Untuk pewarnaan buatan pengrajin menggunakan bahan wantex yang bila dicuci maka hasil tenunan akan luntur dan mengecewakan pembeli. Kegiatan PKM membawa dampak positif bagi pengrajin karena mereka dapat memahami tentang pentingnya pewarnaan alami sehingga dapat menjaga mutu dan kualitas hasil tenunan.

Memang menggunakan pewarnaan alami yang memakan waktu lama akan tetapi bila dijual harganya jauh lebih mahal dibandingkan dengan menggunakan pewarna yang di jual bebas di pasaran.

Selain itu, lewat kegiatan pengabdian ini Narasumber Ibu Dorce Lussi yang merupakan pemilik Sentra Tenun Ina Ndao menawarkan kerjasama kepada Kelompok Tenun Desa Nekmese untuk membantu proses pemasaran dan penjualan produk hasil tenunan dari Kelompok Tenun Desa Boti.

4. KESIMPULAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tukar pendapat dan Focus Group Discussion atau Diskusi Kelompok Terarah (FGD). Untuk pemahaman materi dibentuk diskusi yang diampingi oleh fasilitator. Pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menggunakan metode Pendekatan antropologis dan sosialis, artinya pendekatan dalam kegiatan program pengabdian pada masyarakat (PKM) dilakukan dengan cara kekerabatan, kekeluargaan dan humanis atau pendekatan emik dengan masyarakat setempat. Kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bersifat insidental, dengan bentuknya pendidikan kepada masyarakat untuk penguatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya bahan pewarna alam untuk tenunan. Urutan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

(PKM) Kelompok Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah sebagai berikut: Narasumber memberikan materi tentang penggunaan Bahan pewarna Alam dalam proses pewarnaan benang tenun, Selanjutnya peserta langsung mempraktikkan sesuai arahan dari narasumber. Proses pertama yaitu proses pelurusan benang sehingga pada saat pencucian tidak ada benang yang kusut, Proses berikut adalah pencucian benang dengan air dingin, hal ini dimaksudkan agar benang bersih dan dapat menyerap warna pada saat pencelupan dengan bahan pewarna alam. Setelah benang dicuci, maka dilanjutkan dengan proses pencelupan dengan zat warna. Zat warna yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan warna tenunan. Proses selanjutnya yaitu proses pencucian akhir menggunakan sabun cuci untuk menghilangkan sisa – sisa zat warna. Proses terakhir yaitu penjemuran benang yang sudah diwarnai, setelah kering maka benang sudah dapat digunakan untuk proses menenun.

DAFTAR PUSTAKA

- Cara celup warna Naphthol.(n.d.). <https://youtu.be/JmsliC9SPFg>Kecamatan-amarasi-selatan-dalam-angka- 2019. (n.d.).3.[https://kupangkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/5620e2d743ae583cd081dfdc/kecamatan-amarasi-selatan- dalam-angka-2019.html](https://kupangkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/5620e2d743ae583cd081dfdc/kecamatan-amarasi-selatan-dalam-angka-2019.html)
- Pewarna sintetis. (n.d.). 4.[https://fitinline.com/article/read/pewarna-sintetis/Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur](https://fitinline.com/article/read/pewarna-sintetis/StrategiPengembanganTenunIkatKupangProvinsiNusaTenggaraTimur). (n.d.). 2.http://www.researchgate.net/publication/323635721_Strategi_Pengembangan_Tenun_Ikat_Kupang_Provinsi_Nusa_Tenggara_Timur
- Utami, A. N. (2018). Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. 07, 1–6.